

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sarana bagi perusahaan untuk menyediakan informasi tentang aktivitas perusahaan selama periode waktu tertentu bagi para pemakai (*user*). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 Tentang Penyajian Laporan Keuangan (Revisi 2013) : Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas suatu entitas. Laporan keuangan bertujuan memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan untuk membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Oleh karena itu, informasi yang disajikan oleh manajemen dalam laporan keuangan harus relevan, handal, dapat dibandingkan, konsisten dan terbebas dari kecurangan agar tidak menyesatkan pengguna dalam pengambilan keputusan.

Peningkatan jumlah kecurangan keuangan yang dilakukan perusahaan seperti kasus Enron, WorldCom, dan HealthSouth meningkatkan keprihatinan publik terhadap reliabilitas laporan keuangan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, organisasi biasanya mencoba untuk menginvestigasi pendeteksian kecurangan daripada melakukan pencegahan (Aghghaleh dkk., 2014). Sebagai contoh penelitian yang dilakukan oleh Libby & Tan (1994), Bonner & Lewis's (1990),

Mui (2009), Alleyne dkk. (2010), dan Hassink dkk. (2009) menguji faktor-faktor yang memiliki pengaruh langsung terhadap pendeteksian kecurangan. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE 2012) melaporkan tingginya persentase kejadian kecurangan di seluruh dunia. Laporan tersebut berisi tentang analisis 1388 kasus kecurangan secara global dan mengkategorisasikan kecurangan menjadi tiga jenis, yaitu: penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyalahgunaan aset memiliki frekuensi terbanyak dengan lebih dari 86 persen kasus tapi menyebabkan kerugian terendah dengan nilai kerugian hanya sebesar US\$ 120.000. Sebaliknya, kasus *financial statement fraud* terjadi kurang dari 8 persen tetapi menyebabkan kerugian terbesar dengan US\$ 1.000.000 (Aghghaleh dkk., 2014).

Rezaee (2002) berpendapat bahwa dalam dua dekade terakhir kecurangan laporan keuangan telah meningkat secara substansial. Meningkatnya berbagai kasus skandal akuntansi di dunia membuat banyak orang berspekulasi bahwa manajemen telah melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan (Skousen dkk., 2009). Berdasarkan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), kecurangan laporan keuangan didefinisikan sebagai salah saji atau penghilangan secara sengaja fakta-fakta material atau data akuntansi yang menyesatkan, untuk mengubah dan mengelabui pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Kecurangan laporan keuangan meliputi: (1) manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya yang menjadi

sumber data bagi penyajian laporan keuangan; (2) representasi yang salah atau penghilangan secara sengaja dari peristiwa, transaksi, akun, atau informasi signifikan lainnya dalam penyajian laporan keuangan; atau (3) salah penerapan secara sengaja terhadap prinsip, kebijakan, dan prosedur akuntansi yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan, dan mengungkapkan transaksi bisnis.

Kolapsnya WorldCom, yang disebabkan oleh kecurangan laporan keuangan, merupakan kebangkrutan terbesar sepanjang sejarah Amerika Serikat (Rezaee, 2002). WorldCom, perusahaan telekomunikasi terbesar kedua di Amerika Serikat, mengakui telah melakukan skandal akuntansi yang menyebabkan perdagangan sahamnya di bursa NASDAQ terhenti. Beberapa minggu kemudian, WorldCom menyatakan diri bangkrut. Perusahaan telah memberi gambaran yang salah tentang kinerja perusahaan dengan cara memalsukan milyaran bisnis rutin sebagai belanja modal, sehingga laba dari perusahaan tersebut *overstated* sebesar \$11 milyar pada awal 2002. Perusahaan juga meminjamkan uang sebanyak lebih dari \$400 juta kepada *Chief Executive Officer* (CEO)-nya, Bernard Ebbers, untuk menutupi kerugian perdagangan pribadinya. Ironisnya, meski didakwa telah melakukan pemalsuan, konspirasi, dan laporan keuangan yang salah, mantan CEO WorldCom tersebut mengaku tidak bersalah (Reuters, 2004).

Kasus skandal akuntansi juga melanda Australia (Brennan dan McGrath, 2007). HIH Insurance merupakan perusahaan asuransi terbesar kedua di Australia dan dilikuidasi pada 15 Maret 2001. Pada kasus HIH Insurance yang merupakan

salah satu kegagalan bisnis terbesar dalam sejarah Australia, salah saji pada aset tidak diungkapkan oleh Arthur Andersen dalam jurnal penyesuaian akhir tahun. Selain itu, salah saji tersebut tidak dimasukkan pula dalam penilaian atas kebenaran dan *fairness* pada laporan keuangan. Kasus lain terjadi pada *National Australia Bank* pada 2004. Kasus ini bermula ketika adanya pihak staf yang menyembunyikan adanya kerugian *foreign-exchange trading* melalui transaksi yang keliru dan manipulasi sistem yang tidak terdeteksi oleh auditor eksternal. Hal tersebut berakibat pada laporan keuangan yang menyesatkan (Norbarani, 2012).

Wabah kasus skandal akuntansi juga melanda Indonesia yang merupakan negara dengan kondisi ekonomi yang masih belum stabil. Maraknya skandal kecurangan akuntansi di Indonesia dibuktikan dengan adanya likuidasi beberapa bank, diajukannya manajemen BUMN dan swasta ke pengadilan, kasus kejahatan perbankan, manipulasi pajak, dan korupsi di komisi penyelenggara pemilu dan DPRD (Soselisa dan Mukhlisin, 2008).

Pada kasus di Indonesia, PT Great River International Tbk. dinyatakan telah melakukan praktik kecurangan laporan keuangan berdasarkan pemeriksaan kasus yang dilakukan oleh Bapepam pada 2005 terhadap manajemen PT Great River International Tbk. Hasil pemeriksaan tersebut menemukan adanya *overstatement* atas penyajian akun penjualan dan piutang dalam laporan keuangan PT Great River International Tbk. per 31 Desember 2003 dan adanya penambahan aktiva perseroan, khususnya yang terkait dengan penggunaan dana hasil emisi obligasi, yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan dua temuan

tersebut, maka PT Great River International Tbk. dinyatakan oleh Bapepam telah melakukan pelanggaran terhadap pasal 107 Undang-Undang Pasar Modal (Siaran Pers Badan Pengawas Pasar Modal, 2005).

Selain itu, pada tahun 2001, tercatat skandal keuangan di perusahaan publik yang melibatkan PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk. Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) mengumumkan hasil pemeriksaan pada 5 Pebruari 2001 terhadap PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk, yang menyatakan bahwa PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk. telah melakukan transaksi pemberian pinjaman sebesar Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) kepada pihak yang memiliki hubungan istimewa, yaitu PT Dharmala Sakti Sejahtera selaku pemegang 64% saham PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk, tanpa persetujuan terlebih dahulu dari pemegang saham independen. Tindakan tersebut merupakan pelanggaran terhadap Peraturan Nomor IX.E.1 tentang Benturan Kepentingan Transaksi Tertentu (Siaran Pers Badan Pengawas Pasar Modal, 2001).

Banyaknya kasus kecurangan yang terjadi di seluruh dunia menjadi bukti bahwa terdapat kegagalan audit dalam mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Sebagai reaksi terhadap kelemahan proses mendeteksi kecurangan, pada 1988 *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) menerbitkan *Statement of Auditing Standards* (SAS) 53 yang menjelaskan tanggung jawab auditor dalam mengidentifikasi kesalahan (*errors*) dan salah saji material (*material misstatements*) pada laporan keuangan (Rezaee, 2002). Akan tetapi, Moyes & Hasan (1996) berpendapat bahwa konsentrasi pada kualifikasi auditor dalam mendeteksi kecurangan tidaklah cukup. Oleh karena itu, SAS

No.82 ditetapkan tahun 1997 untuk membantu auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan (Aghghaleh dkk., 2014).

SAS No.82 memberikan petunjuk yang lebih komprehensif tentang bagaimana auditor dapat mendeteksi kecurangan dengan mengobservasi area dan divisi yang berisiko tinggi. Namun, karena tingginya tingkat kegagalan bisnis, pada 2002, AICPA mengubah SAS No. 82 menjadi SAS No. 99 untuk memperluas prosedur mendeteksi kecurangan. SAS No.99 berkonsentrasi pada persyaratan regulator dan auditor untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan. Tujuan SAS No.99 adalah meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui penilaian faktor-faktor risiko kecurangan perusahaan (Aghghaleh dkk., 2014; Rezaee, 2002; Skousen dkk., 2009). Menurut Ramos (2003), tujuan SAS 99 adalah meningkatkan peran auditor untuk menemukan kecurangan secara penuh dalam proses audit.

Faktor-faktor risiko kecurangan dalam SAS No.99 didasarkan pada model *fraud triangle* yang dikembangkan oleh Cressey (1953). Berdasarkan model ini, faktor-faktor risiko kecurangan dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu: tekanan/motivasi (*pressure/motivation*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi/pembenaran (*rationalization*). Cressey (1953) berpendapat bahwa ketiga faktor tersebut selalu hadir ketika kecurangan laporan keuangan terjadi.

Lister (2007: 63) mendefinisikan tekanan/motivasi untuk melakukan kecurangan sebagai “sumber kehangatan untuk api” (*the source of heat for the fire*) tapi Lister (2007) meyakini bahwa keberadaan tekanan dalam hidup seseorang tidak berarti seseorang tersebut akan melakukan kecurangan. Lister

(2007) juga menambahkan tiga jenis tekanan/motivasi yaitu tekanan personal untuk membiayai gaya hidup, tekanan karyawan dari struktur kompensasi yang berkelanjutan atau kepentingan keuangan manajemen, dan tekanan eksternal seperti ancaman terhadap stabilitas keuangan, perjanjian pemberi modal (*financier covenants*), dan ekpektasi pasar.

Lister (2007) memandang peluang sebagai “bahan bakar yang menjaga api tetap menyala (*the fuel that keeps the fire going*) dan Lister (2007) meyakini bahwa meskipun seseorang memiliki motif, seseorang tersebut tidak akan melakukan kecurangan tanpa adanya peluang. Lister (2007) juga memberi beberapa contoh peluang yang dapat berujung pada tindakan kecurangan, seperti tingginya pergantian manajemen dalam peran kunci, tidak adanya pemisahan tugas, dan kompleksnya stuktur organisasi atau transaksi. Komponen ketiga *fraud triangle*, rasionalisasi, Lister (2007) mendefinisikannya sebagai “oksigen yang menjaga api tetap membara” (*the oxygen that keeps the fire burning*). Lister (2007) menyatakan bahwa meskipun auditor tidak bisa menilai sistem nilai personal masing-masing individu di dalam organisasi, namun auditor dapat menilai budaya perusahaan.

Selama dua dekade terakhir, minat dari para akademisi dan praktisi di bidang kecurangan laporan keuangan telah meningkat secara drastis (Kaminski dkk., 2004). Penelitian yang bertujuan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan pernah dilakukan oleh Albrecht dan Romney (1986) dan Loebbecke, dkk. (1989). Mereka mempublikasikan studi empiris tentang kegunaan *red flags* untuk memprediksi kecurangan. Akan tetapi, Cottrell dan Albrecht (1994)

berpendapat bahwa *red flags* tidak bersifat prediksi maupun absolut. Pincus (1989) menyatakan bahwa daftar pertanyaan (kuisisioner) tidak memiliki dampak yang pasti terhadap penilaian risiko kecurangan. Selain itu, Persons (1995) dan Kaminski dkk. (2004) juga melakukan penelitian yang bertujuan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Model yang dikembangkan oleh mereka untuk memprediksi kecurangan adalah penggunaan rasio keuangan. Akan tetapi, tingkat kesalahan klasifikasi yang dialami model tersebut sangatlah tinggi (Skousen dkk., 2009).

Pengembangan model penelitian untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis *fraud triangle* dilakukan oleh Cressey (1953), Turner dkk. (2003), Lou dan Wang (2009), Skousen dkk. (2009), dan Aghghaleh dkk, 2014. Komponen *fraud triangle* (*pressure, opportunity, and rationalization*) tidak dapat diteliti secara langsung, maka peneliti harus mengembangkan variabel-variabel proksi untuk mengukurnya (Skousen dkk., 2009). Variabel proksi yang digunakan untuk mengukur tekanan adalah *financial stability, external pressure, personal financial need*, atau *financial targets*. Variabel untuk mengukur peluang adalah *nature of industry, ineffective monitoring*, atau *organizational structure*. Sedangkan untuk rasionalisasi, variabel yang digunakan adalah *rationalization*.

Skousen dkk. (2009) menggunakan 26 proksi untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan pendekatan *fraud triangle*. Dari hasil penelitian ini, ditemukan lima variabel tekanan (ACHANGE, FINANCE, FREEC, OSHIP, dan 5%OWN) dan dua variabel peluang (IND dan CEO) sebagai faktor risiko kecurangan yang signifikan dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan

variabel rasionalisasi tidak dapat dijadikan sebagai variabel dalam mendeteksi kecurangan. Lou dan Wang (2009) justru berhasil membuktikan keterkaitan hubungan ketiga faktor risiko kecurangan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian tersebut menggunakan 15 proksi dan menghasilkan 7 proksi yang signifikan (*analyst's forecast error, debt ratio, directors' and supervisors' stock pledged ratio, percentage of sales related party transaction, number of historical restatements, and number of auditor switch*) terhadap kecurangan laporan keuangan. Diany (2014) menggunakan 25 proksi untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi suatu perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan teori *fraud triangle*. Hasil penelitian hanya berhasil membuktikan tekanan (SALTA) dan peluang (ACEXP) sebagai faktor risiko kecurangan terhadap kecurangan laporan keuangan dengan total dua proksi yang signifikan.

Pengukuran kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) dapat dilakukan dengan berbagai metode (Spathis, 2002). Salah satu proksi yang dapat digunakan untuk mengukur kecurangan laporan keuangan adalah manajemen laba (*earnings management*). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Rezaee (2002) bahwa kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) berkaitan erat dengan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen.

Gagola (2011) menyatakan pengujian kembali suatu hasil penelitian (replikasi) dengan kondisi yang lebih spesifik dan berbeda akan dapat menempatkan keyakinan pada suatu hasil penelitian sebelumnya pada tingkat yang lebih baik. Hasil penelitian sebelumnya dapat mengindikasikan bahwa

evaluasi terhadap informasi kecurangan akan mempertinggi tingkat penilaian risiko dan deteksi kecurangan. Akan tetapi, literatur tentang hubungan antara teori Cressey dan kecurangan laporan keuangan terbatas. Sebagian besar peneliti pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan data dari negara maju (*developed countries*), terutama sekali dari Amerika Serikat (Aghghaleh dkk., 2014). Tuanakota (2013:320) berpendapat mengenai perlunya penelitian mengenai *fraud triangle* di Indonesia untuk mengetahui alasan dari pelaku kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini akan mengacu pada penelitian Skousen dkk. (2009) untuk menguji kembali model pendeteksian kecurangan pada lingkup perusahaan di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Daftar perusahaan yang melakukan kecurangan didapat dari laporan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan Jakarta (OJK) atau Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah tekanan, peluang, dan rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh tekanan terhadap kecurangan laporan keuangan melalui penilaian dari faktor risiko kecurangan perusahaan.
2. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh peluang terhadap kecurangan laporan keuangan melalui penilaian dari faktor risiko kecurangan perusahaan.
3. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan melalui penilaian dari faktor risiko kecurangan perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi kalangan mahasiswa dan akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai cara mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan, serta dapat menjadi bahan rujukan atau referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Bagi perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan perusahaan dapat secara sadar menyajikan laporan keuangan yang bebas dari kecurangan dan salah saji yang material karena sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan ekonomi yang dilakukan investor, kreditor, dan pihak lain yang berkepentingan.

3. Bagi kalangan regulator

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana untuk mendeteksi secara efektif dan efisien kecurangan pada laporan keuangan demi tercapainya informasi laporan keuangan yang tidak bias.

4. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan masyarakat tentang bagaimana cara mendeteksi adanya kecurangan pada laporan keuangan.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar, penelitian ini terdiri dari lima bab yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan seperti tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Kemudian menjelaskan rumusan masalah yaitu “Apakah tekanan, peluang dan rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?”, selanjutnya dibahas mengenai tujuan penelitian, manfaat dari penelitian, dan sistematika penulisan skripsi yang merupakan deskripsi setiap bab tentang penelitian ini.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menguraikan tentang teori-teori yang berkaitan dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini seperti *agency theory*, *stakeholders theory*, *fraud*, *fraud tree*, *financial statement fraud*, menjelaskan masing-masing variabel yaitu tekanan, peluang dan rasionalisasi. Penelitian sebelumnya membahas tentang berbagai penelitian

sejenis yang telah dilakukan dan membandingkan hasil dari penelitian-penelitian tersebut. Kerangka konseptual digunakan untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian secara ringkas.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang pendekatan yang digunakan dalam penelitian, pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Kemudian menguraikan data yang dibutuhkan oleh peneliti dan prosedur yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan untuk melakukan perhitungan masing-masing variabel dan pengujian yang akan dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tekanan, peluang, dan rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan model regresi logistik dalam melakukan pengujiannya. Program yang digunakan adalah *software* SPSS 16.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013, dan menguraikan proses pengujian data untuk meneliti hubungan antara tekanan, peluang, dan rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan, serta hasil pembahaasan dari rumusan masalah dengan menggunakan landasan teori yang dijelaskan pada Bab 2.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang simpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan, keterbatasan, serta saran untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.